

PENGEMBANGAN MODUL
PEMBELAJARAN IPS BERBASIS
PENDEKATAKAN KONTEKSTUAL DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SIWA
KELAS VII UPTD SMP NEGERI 2
GUNUNGSITOLI TAHUN PELAJARAN
2023/2024

By Firamawati Laia

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam membina dan mengembangkan kepribadian baik jasmani dan rohani. Pendidikan dapat membangun minat dan bakat baik secara struktural, maupun secara institusional. Proses pendidikan berjalan secara konsisten dan berkesinambungan mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia sehingga dapat mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, dan kecerdasan akhlak mulia.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu dalam seluruh proses pendidikan untuk dapat memperoleh perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap. Belajar merupakan suatu proses dan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Belajar dapat mengajarkan manusia untuk dapat memperoleh ilmu, pengetahuan, dan penguasaan kemahiran. Belajar dapat membentuk sikap seseorang, membangun nilai-nilai karakter dan norma dalam masyarakat sekitarnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) penting dalam kehidupan dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). IPS menjadi mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah terus memperbaiki kualitas guru, sarana, prasarana, dan lingkungan pendidikan. Salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah proses pembelajaran.

Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2006 menyatakan bahwa IPS mencakup peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi isu sosial. Di SMP/MTs, IPS meliputi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. IPS bertujuan menjadikan peserta didik warga negara demokratis, bertanggung jawab, dan cinta damai, serta mengembangkan pengetahuan dan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat.

Menurut Ahmadi (1991), IPS adalah ilmu sosial yang disesuaikan untuk pendidikan di sekolah. Ali Imran Udin menyatakan bahwa IPS adalah ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan di sekolah dasar dan menengah.

IPS adalah bidang studi yang memadukan berbagai disiplin ilmu sosial. Materi IPS mencakup geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, hukum, dan ilmu sosial lainnya untuk program pendidikan di sekolah dasar dan menengah.

IPS dalam pendidikan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial untuk membentuk warga negara yang baik dan merupakan bagian dari kurikulum di Indonesia. Pembelajaran IPS memberikan pengetahuan sosial dan intelektual, membantu peserta didik mengembangkan diri sesuai kemampuan, bakat, dan minat. IPS mengkaji peristiwa lokal dan internasional, fakta, konsep, dan generalisasi terkait masyarakat. Peran strategis IPS di sekolah melatih partisipasi sosial, kepekaan sosial, dan jiwa peduli sosial, serta membantu siswa membuat keputusan logis dan objektif berdasarkan informasi dan fakta. Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS, guru harus menggunakan media inovatif untuk mendorong keaktifan siswa dalam memahami konsep dan memecahkan masalah.

Menurut, Brue Joyce dalam Cheppy (tt: 14-15), ada tiga tujuan IPS, yaitu:

- a. Humanistic education: IPS diharapkan membentuk anak didik untuk memahami pengalamannya dan mengerti arti kehidupan.
- b. Citizenship education: Setiap anak didik harus dipersiapkan untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan masyarakat dan bekerja dengan benar serta penuh tanggung jawab demi kemajuan.
- c. Intellectual education: anak didik ingin memperoleh sarana untuk memecahkan masalah, seperti yang dikembangkan oleh ahli ilmu sosial, dengan kemampuan kritis dalam menilai data sosial.

Menurut Somantri (Setyowati Firmansyah, 2018:15), tujuan pembelajaran IPS adalah menjadikan peserta didik ahli dalam bidang ekonomi, politik, hukum, sosiologi, dan ilmu sosial lainnya, serta menjadi warga negara yang baik melalui integrasi beberapa disiplin ilmu sosial. Pembelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka

terhadap masalah sosial, mampu berpikir kritis, melanjutkan kebudayaan bangsa, serta menjadi peserta yang produktif dan berpartisipasi dalam masyarakat.

IPS dapat dipelajari oleh setiap peserta didik untuk menambah wawasan yang didapatkan. Peserta didik juga mengerti bagaimana dapat mengembangkan potensi supaya peka dalam masalah sosial, kemampuan berpikir dapat melanjutkan kebudayaan bangsa, baik berproduktif, berpartisipasi dalam masyarakat.

Menurut, Prastowo (Faizin, dkk 2023:63) bahwa modul adalah bahan ajar cetak yang disusun sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami siswa, memungkinkan mereka belajar mandiri dengan bantuan minimal dari guru. Modul dapat digunakan dalam pelajaran seperti IPS. Permendikbud No. 21 Tahun 2016 menyatakan bahwa ruang lingkup materi IPS meliputi manusia dan lingkungan (geografi), waktu dan kehidupan sosial (sosiologi), serta perilaku ekonomi dan kesejahteraan (ekonomi). IPS mempelajari kehidupan sosial dari latar belakang beragam atau multikultur..

Modul adalah bahan ajar cetak penting bagi siswa karena berisi materi dan latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan melatih kemandirian. Namun, beberapa modul di sekolah sering tidak sesuai dengan standar Badan Standar Nasional Pendidikan.

Modul adalah bahan ajar yang disusun secara utuh dan sistematis, dirancang untuk dipelajari mandiri oleh peserta didik. Modul berisi rangkaian kegiatan belajar yang membantu siswa mencapai tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas..

Depdiknas (2008:13) modul adalah rangkaian pembelajaran yang dirancang agar peserta didik dapat belajar mandiri dengan bimbingan guru. Modul berisi petunjuk belajar, kompetensi teori, dan praktik yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Elaine Johnson (Riwayat, 2008) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merangsang otak untuk menyusun pola yang bermakna. Sistem ini menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari, menjadikannya cocok untuk otak.

Mempelajari modul peserta diharapkan dapat berperan aktif dalam pembelajaran, peserta didik dapat mengembangkan sikap ilmiah dalam belajar dengan kehidupan sehari-hari. Modul ini dapat disesuaikan dengan kompetensi inti dengan kompetensi dasar yang akan dicapai sesuai silabus.

47 Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli, penulis mengetahui bahwa Modul Berbasis Pendekatan Kontekstual tidak pernah digunakan dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial 69 sehingga peserta didik kurang aktif, cenderung bosan dan kurang mengeksplorasi kemampuan siswa secara maksimal karena disekolah masih menggunakan metode ceramah. Oleh sebab itu, peneliti menimbulkan keinginan untuk mengembangkan modul Berbasis Pendekatan Kontekstual, komponen modul yang dikembangkan, terdiri dari atas petunjuk pembelajaran (guru, siswa), tujuan intruksional, 5 lembar kerja siswa, dan 54 lembar unjuk kerja siswa. Berdasarkan hasil diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **Pengembangan Modul Pembelajaran IPS Berbasis Pendekatan kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Tahun Pelajaran 2023/2024** 36

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka timbul berbagai masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. peserta didik memiliki buku pegangan yang sudah usang di sekolah.
2. Kurangnya variasi sumber belajar yang dimiliki guru dalam mengajar. 8
3. Materi yang dipaparkan dalam buku paket masih sulit dimengerti dalam segi kebahasaan atau penjelasan yang termuat di dalam buku paket tersebut.
4. Pendidik belum mengembangkan bahan ajar berupa modul berbasis pendekatan kontekstual.

1.3 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan identifikasi masalah tersebut, maka perlu perumusan sebagai berikut :

1. Bagaimana Kelayakan modul berbasis pendekatan kontekstual pada materi kegiatan Ekonomi?

2. Bagaimana kepraktisan Modul IPS berbasis pendekatan kontekstual pada materi kegiatan Ekonomi?
3. Bagaimana efektivitas modul IPS berbasis pendekatan kontekstual pada materi kegiatan Ekonomi?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Kelayakan modul berbasis pendekatan kontekstual pada materi kegiatan Ekonomi?
2. Mengetahui kepraktisan Modul IPS berbasis pendekatan kontekstual pada materi kegiatan Ekonomi?
3. Mengetahui efektivitas modul IPS berbasis pendekatan kontekstual pada materi kegiatan Ekonomi?

1.5 Manfaat Penelitian

Pentingnya penelitian pengembangan modul berbasis pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peserta Didik
 - a. Membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran, mengaitkan kehidupan sehari-hari, serta berperan aktif dan menadiri dalam mengembangkan pengetahuan dengan menggunakan buku.
 - b. Menjadikan media belajar pendukung bagi peserta didik dalam pembelajaran IPS.
2. Bagi Guru
 - a. Memotivasi guru untuk dapat mengembangkan bahan ajar secara mandiri terutama buku ajar.
 - b. Dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan ajar pendukung dalam melaksanakan proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah, modul ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar berupa modul sebagai tambahan dalam pembelajaran.
4. Bagi peneliti, untuk mengembangkan modul dalam pemebelajaran IPS sehingga mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan menambah pengalaman baru dalam penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat belajar IPS

1. Pengertian Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial dan intelektual untuk mengembangkan diri sesuai kemampuan, bakat, dan minat. IPS mengkaji peristiwa lokal dan internasional, fakta, konsep, dan generalisasi terkait masyarakat. Dengan peran strategisnya, pembelajaran IPS diharapkan melatih kemampuan berpartisipasi sosial, kepekaan sosial, dan kepedulian sosial, serta membantu siswa mengambil keputusan logis, lengkap, dan objektif. Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS, guru harus menggunakan media inovatif agar siswa aktif memahami konsep dan memecahkan masalah..

⁷¹ Somantri (setyowati, firmansyah 2018:15) menyatakan bahwa pembelajaran IPS bertujuan menjadikan peserta didik ahli dalam berbagai ilmu sosial, seperti ekonomi dan politik, serta menjadi warga negara yang baik. Selain itu, pembelajaran ini mengembangkan kepekaan sosial, kemampuan berpikir kritis, melanjutkan kebudayaan bangsa, dan mendorong partisipasi produktif dalam masyarakat.

Dalam hal ini kita tahu bahwa dengan belajar IPS ada banyak yang akan dipelajari oleh setiap peserta didik, yang akan diketahui dan wawasan yang didapatkan. Peserta didik juga mengerti bagaimana dapat mengembangkan potensi supaya peka dalam masalah sosial, kemampuan berpikir dapat melanjutkan kebudayaan bangsa, baik berproduktif, berpartisipasi dalam masyarakat.

2. Tujuan IPS

Menurut, Brue Joyce dalam Cheppy (tt: 14-15), ada tiga tujuan IPS, yaitu:

- a. Humanistis educator: Pembelajaran IPS diharapkan membantu anak didik memahami pengalaman mereka dan mengerti arti kehidupan..
- b. Citizenship education: IPS mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi efektif dalam masyarakat dan bekerja dengan benar serta penuh tanggung jawab demi kemajuan.
- c. Intellectual education: IPS menyediakan sarana bagi anak didik untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, dan mengevaluasi data secara kritis dalam berbagai aspek sosial.

2.1.2 Konsep Dasar Pengembangan Modul

1. Pengertian Modul

Cece wijaya (1992:86) Istilah modul dipinjam dari dunia teknologi yaitu, alat ukur yang lengkap dan merupakan satu kesatuan program yang dapat mengukur tujuan.

Menurut, Prastowo (Faizin,dkk 2023:63) modul adalah bahan ajar cetak yang disusun secara sistematis dengan bahasa mudah dipahami, memungkinkan siswa belajar mandiri dengan sedikit bantuan guru.

Mulyasa (2009), modul memberi siswa kesempatan belajar mandiri, mengekspresikan cara belajar sesuai kemampuan dan minat, serta menguji kemampuan melalui latihan yang tersedia.

Hamdani (2011:110) modul merupakan sarana pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan menguji diri melalui latihan tertulis atau cetak. Modul disusun secara sistematis dan memuat materi pembelajaran, metode, tujuan berdasarkan kompetensi dasar, serta petunjuk kegiatan dan soal.

Daryanto (Susanti, 2017:160) modul merupakan bahan ajar yang disusun secara lengkap dan sistematis, berisi pengalaman belajar terencana yang dirancang untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar spesifik.

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan modul salah satu bahan ajar berbentuk cetakan yang dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhannya terhadap tujuan yang ingin dicapai. Jika tujuan yang ingin dicapai upaya yang dapat membantu peserta didik belajar mandiri untuk dapat mengukur sendiri kemampuan belajarnya maka yang akan diperlukan yaitu modul

pembelajaran. Sehingga siswa mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

2. Karakteristik Modul Pembelajaran

Kemendiknas (Susanti, 2017:161-162) Sebuah modul bisa dikatakan baik dan menarik apabila modul yang dikembangkan memenuhi karakteristik sebagai berikut :

- 1) Self intruksional, Modul memungkinkan peserta didik belajar mandiri tanpa bergantung pada pihak lain.
- 2) Self contained, Modul mencakup seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi secara lengkap.
- 3) Stand alone, Modul dikembangkan agar dapat digunakan tanpa bergantung pada media pembelajaran lain.
- 4) Adaptive, Modul fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 5) User friendly, Modul dirancang dengan instruksi dan informasi yang mudah dipahami dan diakses, menggunakan bahasa sederhana dan istilah umum.

3. Fungsi Modul

Fungsi modul bahan ajar dapat menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar secara mandiri sehingga materi pembelajaran dapat menerangkan dengan baik dan jelas. Modul berfungsi sebagai alat evaluasi yang dapat membantu guru menilai dan mengukur tingkat penguasaan materi peserta didik.

Menurut, Prastowo (Raiyani, dkk 2014:5) Fungsi modul antara lain :

1. Bahan ajar mandiri, Modul meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa bergantung pada pendidik.
2. Pengganti fungsi pendidik, Modul harus menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dipahami sesuai tingkat pengetahuan dan usia peserta didik.
3. Sebagai alat evaluasi, Modul memungkinkan peserta didik mengukur dan menilai pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.
4. Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik, Modul berisi materi yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Daryanto (Susanti, 2017:162) modul berfungsi untuk pembelajaran mandiri (self inruction) artinya penggunaan modulv dapat belajar kapan saja dan dimana saja secara mandiri.

Prastowo (Susanti, 2017: 162) mengemukakan bahwa fungsi modul dalam kegiatan pembelajaran merupakan sebagai bahan ajar mandiri, pengganti fungsi pendidik, sebagai alat evaluasi, dan sebagai bahan rujukan bagi siswa.

4. Komponen-komponen Modul

Untuk menghasilkan modul pembelajaran yang mampu memerankan fungsi dan perannya dalam pembelajaran yang efektif, modul perlu dirancang dan dikembangkan dalam memperhatikan komponen-komponen modul :

Sumiati dan Asra (Susanti, 2017:162) sebuah modul pembelajaran terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut :

- 1) Rumusan tujuan yang diharapkan dapat dikuasai siswa setelah menyelesaikan unit pembelajaran.
- 2) Deskripsi isi pembelajaran yang harus dipelajari.
- 3) Kunci lembaran kerja siswa.
- 4) Lembaran evaluasi/tes untuk mengukur taraf penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari dan dilengkapi dengan lembar jawaban.
- 5) Kunci evaluasi yang berisi jawaban yang benar dari setiap soal tes.

Menurut Ibrahim (Rahmi, dkk 2021:52) komponen modul pembelajaran merupakan sebagai berikut:

- 1) Adanya tujuan pembelajaran
- 2) Materi ajar
- 3) Latihan yang disajikan untuk menerapkan keterampilan dan kompetensi yang sedang dipelajari
- 4) Umpan balik yang menjadi indikator tentang kualitas latihan yang dilakukan pemelajar

5. Langkah-langkah Penyusunan Modul

Daryanto (2013:16-17) Langkah-langkah yang telah ditentukan harus dipenuhi dalam pembuatan suatu produk.

Langkah-langkah yang perlu dicapai dalam pembuatan modul antara lain:

3

- 1) Analisis kebutuhan modul
- 2) Desain modul.
- 3) Daryanto (2013:23) Implementasi merupakan kegiatan dalam melaksanakan belajar sesuai alur yang telah ditetapkan dalam modul.
- 4) Penilaian merupakan tingkat penguasaan peserta didik setelah mempelajari semua materi yang ada dalam modul.
- 5) Evaluasi dan Validasi, modul harus dievaluasi secara berkala untuk menilai penerapannya dalam pembelajaran dan mencocokkannya dengan kompetensi target. Jika modul dinyatakan tidak valid, perlu diperbaiki agar memenuhi standar validitas.
- 6) Jaminan kualitas merupakan modul yang dihasilkan untuk perlu diuji setiap elemen mutu yang berpengaruh terhadap kualitas suatu modul.

Penulisan modul adalah proses menyusun materi pembelajaran secara sistematis agar siswa dapat mencapainya kompetensi yang ditargetkan. Modul disusun sesuai kompetensi dan divalidasi untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran, termasuk isi materi, penggunaan bahasa, dan metode instruksional. Hasil validasi menghasilkan modul yang telah mendapat masukan dan persetujuan dari para validator sesuai bidangnya..

6. Tujuan penyusunan modul

42 Prastowo (Raiyani, dkk 2014:5-6) Tujuan dalam penyusunan modul atau pembuatan modul sebagai berikut :

1. Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (minimal)
2. Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan oteriter dalam kegiatan pembelajaran.
3. Melatih kejujuran peserta didik.
4. Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang kecepatannya belajarnya tinggi, maka mereka dapat belajar lebih cepat serta mampu menyelesaikan modul lebih cepat
5. Agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

7. Cara Menyusun Modul

Dalam garis besarnya penyusunan modul atau pengembangan modul dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan secara jelas dan spesifik dalam bentuk perilaku siswa yang dapat diamati dan diukur.
- 2) Menyusun urutan tujuan yang menentukan langkah-langkah dalam modul.
- 3) Menggunakan tes diagnostik untuk menilai latar belakang, pengetahuan, dan kemampuan awal siswa sebagai pra-syarat modul, dengan hubungan antara tes dan tujuan modul.
- 4) Menyusun rasional modul agar siswa memahami pentingnya dan manfaatnya, sehingga mereka dapat mempelajarinya dengan baik.
- 5) Merencanakan kegiatan belajar untuk membimbing siswa mencapai kompetensi sesuai tujuan modul.
- 6) Menyusun post-test untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa dan penguasaan tujuan modul.
- 7) Menyediakan sumber bacaan yang dapat diakses siswa kapan saja diperlukan.

8. Kelebihan-kekurangan Modul Pembelajaran

Vembriarto (1981:25) Modul mempunyai kelebihan dan kekurangan antara lain :

- a). kelebihan dalam menggunakan modul :
 1. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera siswa maupun ³⁴u, serta fokus pada kemampuan peserta didik.
 2. Modul dapat digunakan secara tepat dan bervariasi untuk meningkatkan motivasi guru dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan belajar.
 3. Memungkinkan siswa untuk mengukur atau mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.
 4. Meningkatkan aktifitas belajar siswa.
 5. Mengubah peran guru menjadi pembimbing, bukan hanya pengajar.
 6. Meningkatkan efektivitas dan memberikan evaluasi yang signifikan untuk perbaikan.

- b). kelemahan dalam modul menggunakan modul antara lain : 45
1. Kesukaran pada siswa tidak segera 80 ibatasi.
 2. tidak semua siswa dapat belajar sendiri, melainkan membutuhkan bantuan guru.
 3. tidak semua bahan dapat dimodulkan dan tidak semua guru mengetahui cara pelaksanaan pembelajaran menggunakan modul.
 4. adanya kecenderungan siswa untuk tidak mempelajari modul secara baik.

Modul disusun sedemikian rupa sehingga tujuannya jelas, spesifik dan dapat dicapai oleh murid. Dengan tujuan yang jelas usaha peserta didik terarah untuk mencapai belajar yang maksimal. Modul dapat memperjelas, mengatasi keterbatasan waktu, ruang dan daya indra yang dialami oleh peserta didik.

2.1.3 Pendekatan kontekstual

1. Pengertian kontekstual

Kata kontekstual diambil dari Bahasa Inggris yaitu kontekstual kemudian diserap ke dalam Indonesia menjadi kontekstual. Kontekstual memiliki arti hubungan dengan konteks atau dalam konteks. Konteks membawa maksud keadaan, situasi dan kejadian. Secara umum, kontekstual memiliki arti yaitu:

- a) Berkenan dengan relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks.
- b) Membawa maksud, makna dan kepentingan (meaningful).

Elaine B. Jhonson (Riwayat, 2008) mengatakan kontekstual 11 adalah sistem pembelajaran yang merangsang otak untuk menyusun pola yang menghasilkan makna dengan menghubungkan materi akademis dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan kontekstual bertujuan membuat siswa aktif dalam memahami dan menerapkan konsep secara langsung dalam konteks nyata.

Howey R. Keneth (2001) mendefenisikan Kontekstual merupakan pembelajaran yang memungkinkan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk dapat memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata.

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan kontekstual salah satu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh. Kontekstual merupakan usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkan dengan dunia nyata. Sistem kontekstual suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan budaya.

2. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Sanjaya (2006:256) Ada lima karakteristik penting proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu :

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (Activating Knowledge)
2. Pemerolehan pengetahuan baru (Acquiring Knowledge).
3. Pemahaman pengetahuan (Understanding Knowledge),
4. Menerapkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (Applying Knowledge).
5. Melakukan refleksi (Reflecting Knowledge)

3. Komponen utama Pendekatan Kontekstual

Muslich (2012:44) komponen-komponen pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen :

- a). Konstruktivisme (constructivism)
Konstruktivisme merupakan landasan filosofis pendekatan pembelajaran kontekstual, bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit melalui sebuah proses.
- b). Inkuiri (inquiry)
Inkuiri adalah proses pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual yang menekankan penemuan sendiri daripada menghafal fakta..
- c). Bertanya (questioning)
Kegiatan bertanya mendorong an membimbing siswa dalam berpikir, menggali informasi, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum dipahami.
- d). Masyarakat Belajar (Learning community)

Pembelajaran kontekstual di kelas sebaiknya dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar.

e). 32 modelan (reflection)

Proses pembelajaran dengan memperagakan contoh yang bisa ditiru siswa.

f). Refleksi (reflect 71)

Proses berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau ditinjau kembali apa yang telah dilakukan, untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

g). Penilaian Autentik (authentic assesment)

Pengumpulan data dari kegiatan nyata siswa untuk menggambarkan perkembangan belajar mereka.

4. Kelebihan dan kekurangan pendekatan kontekstual

Prawiradilaga, dkk (2004:22) Kelebihan dan kekurangan pendekatan kontekstual yaitu:

a. Kelebihan

Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan ketika peserta didik dapat menghubungkan materi sekolah dengan kehidupan nyata. Korelasi ini membuat materi lebih fungsional dan tertanam dalam memori siswa, sehingga sulit dilupakan. Metode pembelajaran kontekstual yang berlandaskan konstruktivisme membantu siswa menemukan pengetahuan sendiri melalui pengalaman, bukan hanya menghafal.

Jhonson (Nurhadi, 2003:14) Kelebihan pendekatan kontekstual yaitu menciptakan hubungan dengan aktivitas yang bermakna, belajar mandiri, berkolaborasi, kreatif, berpikir kritis, mengembangkan diri untuk standar tinggi dan menggunakan penilaian otentik.

b. Kekurangan

Sugiono (2009:124) Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam metode kontekstual. Guru tidak berperan sebagai pusat informasi.

5. Langkah-langkah pendekatakan kontekstual

Sutardi, dkk (2007:106) menyatakan bahwa pembelajaran pendekatan kontekstual meliputi 4 tahapan yaitu : mengingat, meneliti, menjelaskan, menyelesaikan serta tindakan. Langkah-langkah pendekatan kontekstual yaitu :

- 1) Peserta didik didorong untuk mengontruksi atau membangun pengetahuan sendiri dengan mengamati objek di lingkungan sekitarnya.

- 2) Pendidik mengajukan pertanyaan pemantik untuk menggali informasi, merangsang peserta didik berpikir, mengevaluasi pembelajaran, memperjelas gagasan dan menyakinkan apa yang diketahui peserta didik.
- 3) Pendidik membentuk kelompok dalam pembelajaran menulis agar dapat memberikan kontribusi pada proses pembelajaran.
- 4) Melakukan observasi dengan memantau aktivitas semua peserta didik.
- 5) Merefleksi materi pembelajaran teks prosedur dengan mendorong peserta didik untuk memberikan respons terhadap pembelajaran.
- 6) Pendidik melakukan penilaian berupa tes lisan dan tes tertulis oleh peserta didik.

2.1.4 Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Winkel, dkk (Depdikbud, 1989:300) Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil merupakan sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh manusia. Hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

⁶⁴ Sudjana (2005:28) Hasil belajar merupakan emampuan yang diperoleh siswa setelah proses belajar. Selain menyampaikan materi, guru juga harus mengevaluasi hasil belajar untuk membantu keberhasilan proses pengajaran. Evaluasi ini melibatkan pengukuran melalui tes, yang menghasilkan nilai untuk menilai hasil belajar siswa.

¹⁶ Dinyati, dkk (2006:200) Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan hasil belajar siswa dengan melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian evaluasi hasil belajar tujuan utamanya yaitu untuk dapat mengetahui tingkat hasil keberhasilan yang diperoleh oleh siswa setelah mengikui suatu kegiatan pembelajaran.

¹² Winkel (1999:53) Hasil belajar merupakan proses diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar merupakan aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relative lama dan merupakan hasil pengalaman..

Pada setiap hasil belajar harus sesuai dengan kriteria yang ada. Melakukan penilaian hasil belajar terdapat beberapa kriteria landasan penilaian hasil belajar. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang menyangkut prinsip-prinsip hasil belajar sebagai berikut:

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. Objektif, berarti penilaian yang didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas nilai.
- c. Adil, penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat dan genre.
- d. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan dari konsep citizenship, diartikan sebagai hal-hal yang terkait pada status hukum dan karakter warga negara.

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli²⁴ di atas maka dapat disimpulkan hasil belajar mencakup perubahan perilaku dalam tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berfokus pada pengetahuan dan keterampilan intelektual. Hasil belajar yang diharapkan harus mencerminkan perubahan perilaku siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari. Guru perlu memahami hasil belajar ini untuk merencanakan kegiatan pembelajaran dengan efektif.

b. Fungsi hasil belajar

Dian Sukmara (2007: 89) Mengemukakan ada beberapa fungsi hasil belajar :

- a. Untuk diagnostik dan pengembangan¹⁸
- b. Untuk menentukan jenis dan tingkat kesulitan peserta didik serta faktor penyebabnya dapat diketahui dari hasil belajar atau hasil evaluasi.

c. Tujuan hasil belajar

¹³Dian Sukmara (2007: 89) Tujuan hasil belajar dapat terbagi beberapa memberikan informasi tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

- 13 1). Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan belajar peserta didik lebih lanjut, baik seluruh kelas maupun masing-masing individu.
- 13 2). Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar peserta didik dengan mengenal kemajuan sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan.

13 d. Prinsip-prinsip Hasil Belajar

18 Pada setiap hasil belajar harus sesuai dengan kriteria yang ada melakukan penilaian hasil belajar terdapat beberapa kriteria landasan penilaian hasil belajar. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang menyangkut prinsip-prinsip hasil belajar sebagai berikut:

- a. Sahih penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. Objektif didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas nilai.
- c. Adil penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat dan genre.
- d. Terbuka kriteria penilaian dan dasar pengambilan dari konsep citizenship, diartikan sebagai hal-hal yang terkait pada status hukum dan karakter warga negara.

e. Kriteria Kualitas Produk

Pengembangan produk dapat mempertimbangkan tiga aspek mutu (validitas, kepraktisan, dan keefektifan). Pembelajaran dapat mengacu pada terori-teori yang dikemukakan indikator yang digunakan untuk menyatakan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan adalah valid, dapat digunakan indikator sebagai berikut:

1. Validitas

- a). Validitas isi. Validasi isi menunjukkan bahwa model yang dikembangkan berdasarkan pada rasional dikembangkan berdasarkan pada kurikulum atau model pembelajaran teoretik yang kuat.

- b) Validasi konstruk. Validasi konstruk menunjukkan konsistensi internal antar komponen-komponen model. Pada validasi konstruk dilakukan serangkaian kegiatan penelitian untuk memeriksa apakah komponen model yang satu tidak bertentangan dengan komponen yang lain.

2. Kepraktisan

Van den Akker (1999:8) kepraktisan ditinjau dari guru dapat melaksanakan pembelajaran di kelas. Peneliti (dibantu pengamat) mengamati aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran, misalnya: melihat kegiatan guru dalam mempersiapkan siswa untuk belajar, memeriksa hasil pekerjaan siswa dan meminta siswa melakukan sesuatu (memahami tujuan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan memberikan kesempatan kepada siswa dalam memecahkan masalah).

3. Keefektifan

Reigeluth (Rochmad 2012:70) Aspek yang paling penting dalam keefektifan yaitu tingkat atau derajat penerapan teori. Tingkat keefektifan biasanya dinyatakan dengan suatu skala numerik yang didasarkan pada kriteria yang tertentu.

f. Desain Pengembangan 4D

Thiagarajan (Maydiantaro 2019:3) pengembangan terdiri empat tahap, tahap Define, tahap Design, tahap Develop dan tahap Disseminate. Adapun rincian tahapan pengembangan sebagai berikut :

a. Tahap Define (pendefinisian)

Tahap Define terkait syarat pengembangan. Pada tahap ini merupakan analisis kebutuhan. Dalam pengembangan produk perlu mengacu kepada syarat pengembangan, menganalisa dan mengumpulkan informasi sejauh mana pengembangan perlu dilakukan.

Thiagarajan (Maydiantaro 2019:3) tahap pendefinisian atau analisa kebutuhan dapat dilakukan melalui analisa terhadap penelitian terdahulu dan studi literatur. Beberapa tahapan define yaitu :

1. Front-end Analysis (Analisa Awal)

Analisa awal dilakukan untuk mengidentifikasi dan menentukan dasar permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran sehingga melatar/belakangi perlunya pengembangan.

2. Learner Analysis (Analisa Peserta Didik)

Analisa peserta didik merupakan kegiatan mengidentifikasi bagaimana karakteristik peserta didik yang menjadi target atau pengembangan perangkat pembelajaran.

3. Task Analysis (Analisa Tugas)

Analisa tugas bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan yang dikaji peneliti untuk kemudian dianalisa dalam himpunan keterampilan tambahan yang mungkin diperlukan.

4. Concep Analysis (Analisa Konsep)

Analisa konsep dilakukan dengan identifikasi konsep pokok yang diajarkan, menuangkannya dalam bentuk hirarki, dan merinci konsep-konsep individu ke dalam hal yang tidak relevan.

5. Specifying Instructional Objectives (Perumusan tujuan pembelajaran)

Perumusan tujuan pembelajaran berguna untuk merangkumkan dari analisa konsep dan analisa tugas untuk menentukan perilaku objek penelitian.

b. Tahap Design (Perancangan)

Tahap Design dalam model 4D merupakan perancangan. 4 Langkah yang harus dilalui pada tahap ini yakni :

a). Penyusunan Standar Tes

Penyusunan standar tes merupakan langkah yang menghubungkan tahap pendefenisian dengan tahap perancang.

b). Media Selection (Pemilihan Media)

Media Selection secara garis besar media dilakukan untuk identifikasi media pembelajaran yang sesuai/relevan dengan karakteristik materi.

c). Format Selection (Pemilihan Format)

Pemilihan format dalam mengembangkan perangkat pembelajaran bertujuan untuk merumuskan rancangan media pembelajaran, pemilihan strategi, pendekatan, metode, dan sumber belajar.

c. Tahap Develop (Pengembangan)

Tahap pengembangan merupakan tahap untuk menghasilkan sebuah produk pengembangan. Tahap ini ada dua langkah yaitu :

a). Expert Appraisal (Penilaian Ahli)

Expert Appraisal merupakan teknik untuk mendapatkan saran perbaikan materi. Penilaian ahli diharapkan membuat perangkat pembelajaran lebih tepat, efektif, teruji, dan memiliki teknik yang tinggi.

b). Delopmental Testing (Uji Coba Pengembangan)

Delopmental Testing dilaksanakan untuk mendapatkan masukan langsung berupa respon, reaksi, komentar peserta didik, para pengamat atas perangkat pembelajaran yang disusun.

d. Tahap Disseminate (penyebarluasan)

Tahap Disseminate, tahap akhir pengemasan akhir, difusi, dan adopsi merupakan yang paling penting meskipun paling sering diabaikan.

2.2 Penelitian Relevan

1. Yarniman Zai, 2023 dengan judul skripsi “**Pengembangan Modul Bahasa Indonesia Berbasis Think Write di Sekolah Menengah Atas**”.

- 1). Pengembangan modul bahan ajar berbasis think talk write pada materi resensi telah berhasil disusun menggunakan model 4D dengan empat langkah yaitu : tahapan define (pendefenisian), design (perancangan), develop (pengembangan), dan dessminate (penyebaran).
- 2). Hasil penilaian kelayakan modul bahan ajar berbasis think talk write telah memenuhi kategori sangat layak digunakan. Hasil kelayakan ini berdasarkan validasi yang telah dilakukan oleh ahli materi mencapai 96% dengan kategori sangat layak, validasi oleh ahli bahasa memperoleh nilai 100% dan hasil validasi ahli desain sebesar 96,25%
- 3). Tingkat kepraktisan modul bahan ajar berbasis think talk write pada uji coba perorangan sebesar 86,66% dengan kriteria sangat layak, uji kelompok kecil sebesar 90% dengan kriteria sangat layak dan uji coba lapangan adalah sebesar 96% dengan kriteria sangat layak.

2. Ella Silfia Putri Gulo, 2022 dengan judul skripsi “**Pengembangan Modul Pembelajaran IPS Berbasis Pendekatan Kontekstual di Kelas VII SMP Negeri 1 Mandrehe Barat Tahun Ajaran 2021/2022**”

- 1). Hasil penilaian kelayakan Modul IPS Berbasis Pendekatan Kontekstual oleh validator ahli materi pada revisi pertama mendapatkan nilai presentase 51% kategori cukup layak, pada revisi kedua mendapatkan nilai presentase 80% kategori layak, setelah revisi kedua dilakukan revisi ketiga memperoleh nilai presentase 100% dengan kategori sangat layak. Oleh guru bidang studi pada revisi pertama di peroleh presentase sebesar 67% dengan kriteria layak dan validasi kedua diperoleh presentase sebesar 100% dengan kriteria sangat layak. Oleh ahli bahasa pada revisi pertama di peroleh presentase sebesar 79% dengan kategori layak, sedang pada revisi kedua di peroleh

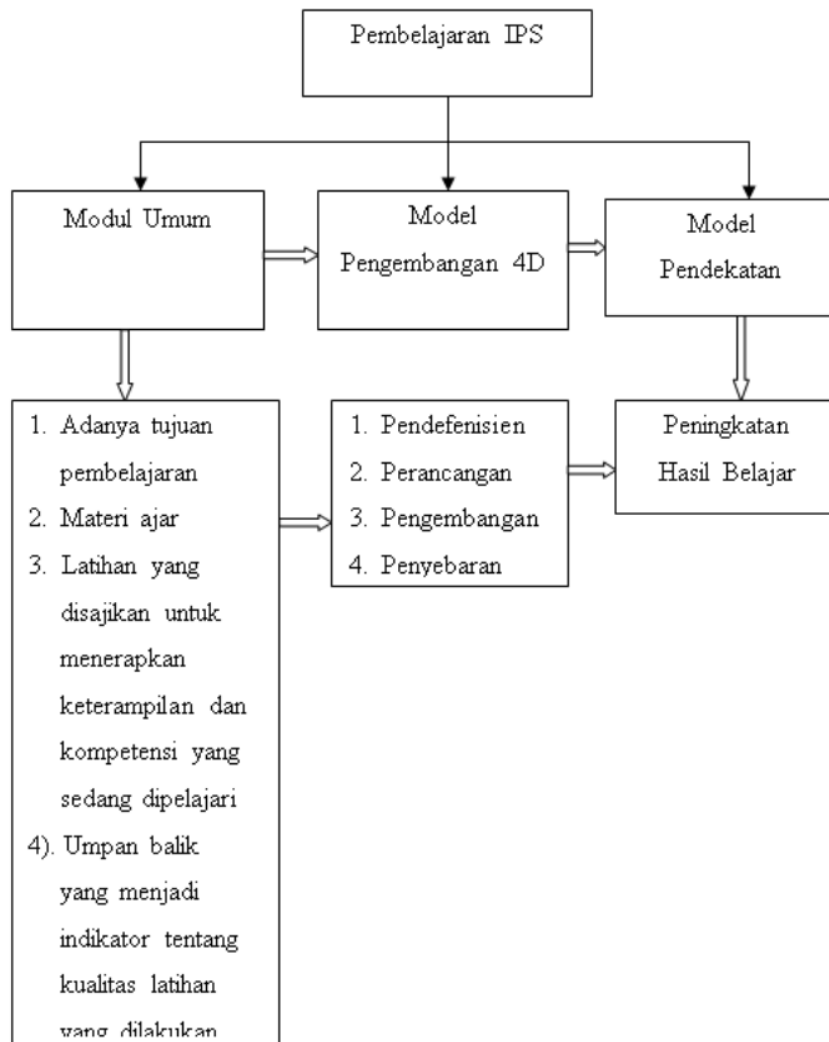
presentase sebesar 100% dengan kategori sangat layak. Oleh ahli desain pada revisi pertama di peroleh presentase sebesar 70% dengan kategori layak, sedang pada revisi kedua di peroleh presentase sebesar 100% dengan kategori sangat layak.

2). Hasil penilaian kepraktisan Modul berbasis pendekatan kontekstual pada uji coba perseorangan memperoleh presentase 51% dengan kategori kurang praktis, dan uji coba kelompok kecil memperoleh sebesar 70% dengan kategori praktis, dan pada uji coba lapangan memperoleh persentase 82% dengan kategori sangat praktis.

3). Efektivitas Modul IPS berbasis pendekatan kontekstual berdasarkan tes hasil belajar peserta didik pada uji lapangan diperoleh presentas ketuntasan belajar peserta didik sebesar 70% maka hasil tersebut modul IPS berbasis pendekatan kontekstual dinyatakan efektif sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka acuan merupakan tentang hubungan variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan. variabel dari judul Pengembangan Modul Pembelajaran IPS Berbasis Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Tahun Pelajaran 2023/2024 yaitu :



BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Model Pengembangan

Pemilihan model pengembangan yang baik akan menghasilkan produk yang efektif dan efisien. Ketepatan pemilihan model pengembangan akan menghasilkan produk yang tepat. Model pengembangan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan model 4D.

Thiagarajan (Maydiantaro 2019:3) pengembangan terdiri ² empat tahapan: tahap Define (pendefenisian), tahap Design (perancangan), tahap Develop (pengembangan) dan tahap Disseminate (penyebaran). Model ini dipilih karena tujuan untuk menghasilkan produk berupa modul IPS. Produk kemudian diuji kelayakannya dengan validitas dan uji coba produk untuk mengetahui efektivitas peserta didik setelah pembelajaran menggunakan modul IPS pada materi Kegiatan Ekonomi.

1.2 Prosedur Pengembangan

Desain pengembangan yang digunakan dalam penelitian merupakan suatu desain penelitian pengembangan modul 4D . Hal ini meliputi 4 tahap yaitu Define (pendefenisian), tahap Design (perancangan), tahap Develop (pengembangan) dan tahap Disseminate (penyebaran) yang dijelaskan sebagai berikut.

A. Tahap Define (pendefenisian)

Thiagarajan (Maydiantaro 2019:3) Tahap pendefenisian atau analisa kebutuhan dapat dilakukan melalui analisa terhadap penelitian terdahulu dan studi literatur. Beberapa tahapan define yaitu :

- 1) Front-end Analysis (Analisa Awal)
- 2) Learner Analysis (Analisa Peserta Didik)
- 3) Task Analysis (Analisa Tugas)
- 4) Concep Analysis (Analisa Konsep)

- 5) Specifying Instructional Objectives (Perumusan tujuan pembelajaran)

B. Tahap Design (Perancangan)

Tahap Design dalam model 4D merupakan perancangan. 4 Langkah yang harus dilalui pada tahap ini yakni :

- a). Penyusunan Standar Tes

Penyusunan standar tes didasarkan pada hasil analisa spesifikasi tujuan pembelajaran dan analisis peserta didik.

- b). Media Selection (Pemilihan Media)

Media Selection secara garis besar media dilakukan untuk identifikasi media pembelajaran yang sesuai/relevan dengan karakteristik materi.

- c). Format Selection (Pemilihan Format)

Pemilihan format dalam mengembangkan perangkat pembelajaran bertujuan untuk merumuskan rancangan media pembelajaran, pemilihan strategi, pendekatan, metode, dan sumber belajar.

- d). Initial Design (Rancangan Awal)

Rancangan ini meliputi berbagai aktifitas pembelajaran yang terstruktur dan praktik kemampuan pembelajaran yang berbeda melalui praktik kemampuan pembelajaran yang berbeda melalui praktik mengajara.

C. Tahap Develop (Pengembangan)

Tahap pengembangan merupakan tahap untuk menghasilkan sebuah produk pengembangan. Tahap ini ada dua langkah yaitu :

- a). Expert Appraisal (Penilaian Ahli)

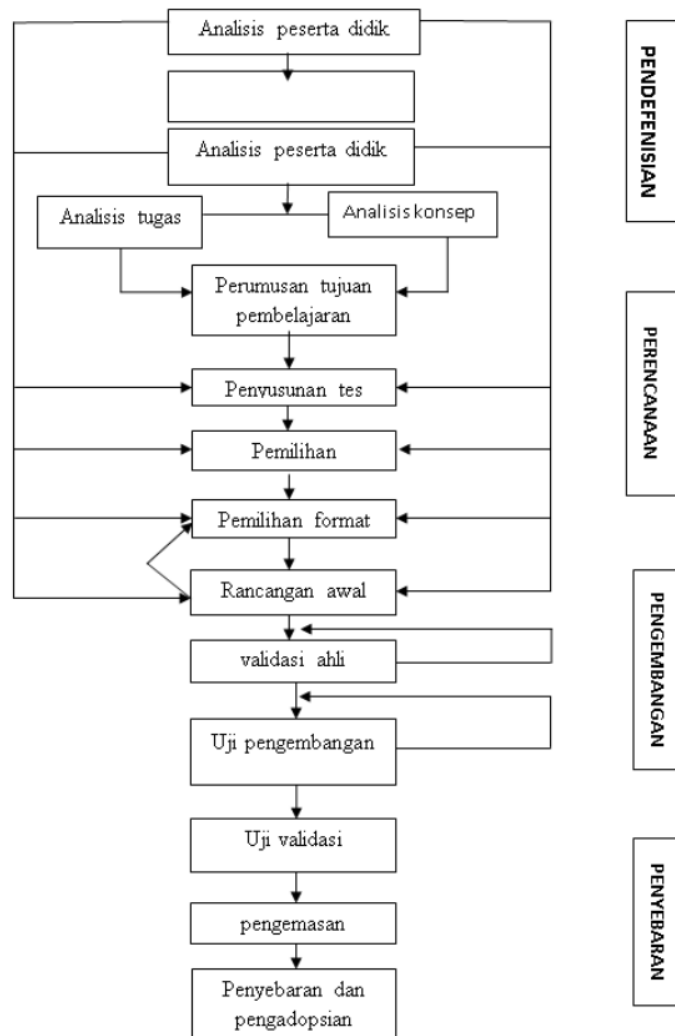
Expert Appraisal merupakan teknik untuk mendapatkan saran perbaikan materi. Penilaian ahli diharapkan membuat perangkat pembelajaran lebih tepat, efektif, teruji, dan memiliki teknik yang tinggi.

b). Delopmental Testing (Uji Coba Pengembangan)

Delopmental Testing dilaksanakan untuk mendapatkan masukan langsung berupa respon, reaksi, komentar peserta didik, para pengamat atas perangkat pembelajaran yang disusun.

D. Tahap Disseminate (penyebarluasan)

Tahap Disseminate, tahap akhir pengemasan akhir, difusi, dan adopsi merupakan yang paling penting meskipun paling sering diabaikan.



Gambar. Model 4D

1. Tahap Pendefinisian (Define)

Tahap pendefinisian atau analisa kebutuhan dapat dilakukan melalui analisa terhadap penelitian terdahulu dan studi literatur. Beberapa tahapan define yaitu :

a. Analisis Ujung Depan

Berdasarkan analisa ujung depan identifikasi masalah-masalah yang dihadapi saat melaksanakan pembelajaran sehingga dibutuhkan pengembangan modul. Pada tahap ini peneliti menemukan beberapa permasalahan diantaranya pemakaian modul IPS dalam proses pembelajaran belum pernah digunakan, melainkan buku cetak yang diedar oleh penerbit, sehingga kemampuan peserta didik dalam memahami konsep IPS dari materi ajar masih kurang, proses pembelajaran masih didominasi oleh guru, sehingga siswa tidak tertarik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dikembangkan Modul Pembelajaran IPS Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas VII SMP.

b. Analisis Peserta Didik

Dari tahapan ujung depan dikemukakan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami konsep IPS dari materi ajar masih kurang. Maka selanjutnya dilakukan pengamatan langsung dan wawancara peserta didik mengenai alasan peserta didik kurang memahami konsep IPS dari materi ajar dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan pengamatan bahwa kurangnya keaktifan peserta didik dikarenakan kegiatan proses belajar mengajar masih menggunakan dengan metode ceramah. Oleh karena itu peneliti mengembangkan bahan ajar berupa Pengembangan Modul IPS.

c. Analisis Tugas

Analisis tugas yang diberikan berupa soal latihan yang akan dikerjakan oleh peserta didik setiap selesai pembelajaran. soal latihan tersebut diberikan untuk melatih peserta didik supaya lebih mudah memahami materi yang telah diajarkan. Namun, setelah semua proses

pembelajaran telah dilaksanakan maka peneliti memberikan bahan evaluasi yang berupa soal esay yang akan dikerjakan oleh peserta didik sebagai bahan untuk lebih mendalami setiap topik pembahasan yang telah diajarkan.

d. Analisis Konsep

Pada tahap ini, materi yang akan diberikan kepada peserta didik didasari dengan Kurikulum Merdeka yang berlaku di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli. Materi yang digunakan untuk penelitian yaitu Kegiatan Ekonomi untuk kelas VII SMP.

e. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Tujuan dari analisis ini merupakan mengidentifikasi kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kompetensi dasar yang ada. Tujuan pembelajaran dirancang dahulu untuk memastikan kesesuaian materi dengan media yang digunakan.

2. Tahap Perancangan (Design)

Tahap perancangan bertujuan untuk merancang suatu modul IPS yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS. Tahap perancangan ini meliputi :

a. Penyusunan Standar Tes

Penyusunan standar tes merupakan salah satu untuk mengetahui keefektivitas peserta didik terhadap modul IPS yang dikembangkan, serta sebagai alat evaluasi setelah mengimplementasikan pembelajaran IPS dengan menggunakan modul.

b. Media Selection (Pemilihan bahan ajar)

Pemilihan media disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli. Kegiatan pemilihan bahan ajar ini dilakukan untuk menentukan bahan ajar yang tepat dalam menyajikan materi pembelajaran sehingga dapat memperjelas penyajian materi dan mempermudah penerimaan peserta didik terhadap materi, serta dapat menarik minat peserta didik untuk

mempelajari materi. Bahan ajar yang digunakan berupa modul IPS berbasis pendekatan kontekstual.

c. Format Selection (Pemilihan Format)

Pemilihan format dilakukan pada langkah awal. Pemilihan formal dilakukan agar format yang dipilih sesuai dengan materi pembelajaran. pemilihan bentuk penyajian disesuaikan dengan media pembelajaran yang digunakan.

d. Rancangan Awal

Pada tahap ini rancangan modul yang telah dikembangkan oleh peneliti diberi masukan oleh dosen pembimbing, masukan dari dosen pembimbing digunakan untuk memperbaiki kembali modul sebelum dilakukan produk/pencetakan rancangan modul. Kemudian dilakukan revisi, setelah mendapatkan saran perbaikan dari rancangan modul dari dosen pembimbing dan dilakukan tahap validasi.

3. Tahap pengembangan (develop)

Dalam tahap pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan produk akhir modul setelah melalui proses validasi dari ahli materi, Ahli Bahasa, ahli desain dan uji coba di lapangan. Pada tahap pengembangan ini terdapat 2 langkah, yaitu :

a. Validasi ahli

Validasi ahli merupakan proses penilaian yang dilakukan oleh ahli atau layak terhadap produk yang dihasilkan telah mencakup aspek kelayakan dengan mengetahui tingkat kelayakan produk yang dikembangkan dan mendapatkan masukan sebagai bahan perbaikan atau revisi.

b. Coba Produk

Uji coba produk ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan modul IPS dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: uji coba perseorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan. Setelah modul

dinyatakan layak berdasarkan review para ahli maka dilakukan tahap penerapan modul atau uji dalam proses belajar.

4. Tahap penyebaran (disseminate)

Setelah modul IPS dinyatakan valid dan layak, maka modul ini dicetak sebanyak jumlah yang dibutuhkan dan kemudian menyebarluaskan modul IPS dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Pada tahap ini, diadakan penyebaran modul IPS kepada siswa di kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli. Menyebarluaskan modul IPS yang telah dikembangkan pada situasi yang nyata yaitu di kelas.

1.3 Uji Coba Produk

1. Desain Uji Coba

Uji coba produk ini dilakukan untuk mengetahui layaknya modul IPS dilakukan melalui tiga tahap :

1) Uji perseorangan

Uji coba perseorang dilakukan pada subjek yang sesungguhnya dengan jumlah 3 orang peserta didik untuk melihat kepraktisan modul.

2) Uji lapangan

Uji lapangan dilakukan dengan subjek yang sesungguhnya dengan keseluruhan peserta didik kelas VII SMP 2 Gunungsitoli.

2. Subjek uji coba

a) Ahli Materi/isi

Ahli materi atau isi merupakan orang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang isi materi pembelajaran IPS. Untuk mengetahui kevalidan materi maka penelitian menentukan produk yang dikembangkan.

b). Ahli Bahasa/Penyajian

Ahli bahasa atau penyajian merupakan seseorang yang mengkaji bahasa secara mendalam dan memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang bahasa.

c). Ahli Desain/Media

Ahli desain atau media merupakan seorang yang memiliki keahlian dalam media atau desain yang akan memberikan penilaian terhadap produk yang dikembangkan.

d). Peserta didik

Peserta didik merupakan subjek yang menjadi sarana peneliti untuk melakukan uji coba produk valid atau tidak. Subjek yang telah ditentukan yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 2 Gunungsitoli sekaligus subjek uji coba pemakaian produk yang dikembangkan.

60

3.4 Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu kuantitatif dan kualitatif.

- a. Data kualitatif berasal dari kritik, saran, dan komentar dari para ahli terhadap modul. Sedangkan pada uji coba lapangan, data kualitatif diperoleh dari observasi dan wawancara.
- b. Data kuantitatif, diperoleh dari angket atau koefisien yang diberikan kepada validator untuk menilai produk pengembangan modul dan tes kelas yang digunakan untuk mengukur pencapaian peserta didik setelah menggunakan produk pengembangan modul.

3.5 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengambil data dalam penelitian pengembangan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan modul sebagai berikut :

a. Lembar validasi modul

Lembar validasi modul digunakan untuk mengukur kevalidan modul IPS. Angket ini akan menentukan apakah modul IPS layak untuk digunakan tanpa revisi, dengan revisi atau tidak layak diproduksi.

TABEL 1

KISI-KISI INSTRUMEN VALIDASI AHLI DAN MATERI

No	Aspek	Indikator	Skor				
			1	2	3	4	5
1	Kesesuaian materi dengan KI dan KD	Kesesuaian materi dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang berlaku pada kurikulum.					
		Cukupan materi dengan pengenalan konsep sampai dengan interaksi antara konsep dengan memperhatikan tujuan pembelajaran sesuai dengan KI dan KD.					
		Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik system penyajiannya.					
		Berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat mempertanggung jawab.					
		Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika					
		Keterhubungan konsep materi dengan kehidupan sehari-hari					

		Modul menyajikan contoh, isu atau peristiwa yang relevan dari lingkungan.					
		Materi yang disajikan berbasis kontekstual					
		Materi dalam modul berhubungan dengan dunia nyata peserta didik.					
2	Teknik penyajian	Modul sudah memuat berbagai kegiatan belajar yang dapat mengaktifkan peserta didik					
3	Pendukung penyajian pendekatan kontekstual	Memuat kolom identitas peserta didik dan kolom penilaian					
		Memuat petunjuk tentang: jenis-jenis kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan siswa					
		Langkah pembelajaran sudah tersusun secara sistematis sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar					
		Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk bertanya					

Dimodifikasi dari Azhar (2011:143)

TABEL 2

KISI-KISI INSTRUMEN VALIDASI AHLI BAHASA

No.	Aspek	Indikator	SKOR				
			1	2	3	4	5
	Teknik penyajian bahasa modul	Penggunaan bahasa pada cover sesuai EYD					
		Kesesuaian Bahasa dalam modul dengan tingkat perkembangan berpikir peserta didik					
		Kesesuaian penggunaan kalimat dalam modul yang komunikatif					
		Kemenarikan gaya Bahasa dalam modul yang digunakan					
		Ketepatan penggunaan tanda baca pada isi modul					
Pendukung Penyajian		Kemenarikan gaya Bahasa dalam modul yang digunakan					
		Ketepatan penggunaan tanda baca pada isi modul					
		Penggunaan kalimat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar					
		Bahasa yang digunakan sederhana, lugas, dan mudah dipahami peserta didik					
		Ketepatan penggunaan ejaan mengacau					
		Pada pedoman Ejaan yang disempurnakan (EYD)					

Dimodifikasi dari Azhar (2011:144)

TABEL 3
KISI-KISI INSTRUMEN VALIDASI AHLI DESAIN/MEDIA

No.	Aspek	Indikator	SKOR				
			1	2	3	4	5
1	Format Modul	Ukuran kertas modul sesuai standar (Kertas A4)					
		Kesesuaian format kolom dengan ukuran kertas yang digunakan					
2	Teknik grafik sampul modul	Penampilan unsur tata letak pada cover depan, belakang secara harmonis					
3	Tipo grafik sampai modul	Huruf yang digunakan sederhana, mudah dibaca dan menarik					
4	Ilustrasi sampul modul	Sampul dan penampilan fisik modul menarik perhatian peserta didik					
5	Tata letak isi modul	Penempatan unsur tata paragraph jelas.					
		Pemisahan antar paragraph jelas					
		Ketepatan penulisan, penomoran dan penamaan pada gambar, table, dan daftar pustaka					
6	Ilustrasi gambar isi modul	Penggunaan variasi huruf tidak berlebihan					
		Mampu memperjelas dan mempermudah pemahaman seperti mengungkap makna dari objek					

Dimodifikasi dari Azhar (2011:145)

b. Angket kepraktisan modul (keterbatasan peserta didik)

Instrumen ini sama halnya dengan respon peserta didik yang digunakan untuk memperoleh pendapat peserta didik terhadap modul IPS berbasis pendekatan kontekstual pada materi Kegiatan Ekonomi. Pada angket ini peserta didik diminta untuk memberikan tanggapannya terhadap modul IPS berbasis

pendekatan kontekstual yang sudah dikembangkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan.

TABEL 4
KISI-KISI INSTRUMEN PENILAIAN RESPON PESERTA DIDIK

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Modul pendekatan kontekstual membuat saya terampil		
2	Belajar dengan menggunakan modul ini membuat saya mudah memahami konsep		
3	Saya dapat mengaitkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari		
4	Saya kurang mengerti saat belajar IPS menggunakan Modul Pendekatan Kontekstual		
5	Modul ini dapat memberikan kemudahan bagi saya untuk belajar mandiri		
6	Penggunaan Modul memudahkan saya dalam mencapai tujuan pembelajaran		
7	Belajar menggunakan modul pendekatan kontekstual membuat saya merasa lebih termotivasi		
8	Petunjuk penggunaan Modul dapat dipahami dengan jelas		
9	Belajar IPS menggunakan Modul Pendekatan Kontekstual membuang-buang waktu belajar saya		
10	Pembelajaran IPS menggunakan Modul Pendekatan Kontekstual membuat saya ngantuk		
11	Belajar IPS menggunakan Modul Pendekatan Kontekstual membuat saya lebih aktif dalam belajar		

Sumber : Azhar (2011:146)

c. Efektifitas

Data efektifitas modul diperoleh dengan mengukur aspek efektifitas digunakan instrumen berupa tes hasil belajar peserta didik. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menggunakan modul IPS pada materi kegiatan ekonomi. Tes hasil belajar bertujuan untuk memperoleh penguasaan materi yang diberikan kepada peserta didik

menggunakan modul IPS pendekatan kontekstual yang dilaksanakan diakhir pembelajaran.

TABEL 4
KISI-KISI HASIL BELAJAR

Aspek	Indikator penilaian	pernyataan	Penilaian	
			Ya	Tidak
Penyajian (tema 3, hal:167- 172)	Aktivitas kegiatan ekonomi <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan produksi • Distribusi • Konsumsi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan kegiatan produksi • Menjelaskan jenis kegiatan produksi, dan faktor-faktor produksi. • Menjelaskan distribusi • Menjelaskan jenis-jenis distribusi • Menjelaskan konsumsi • Menjelaskan tujuan konsumsi 		

(Sumber penulis)

1.6 Teknik Analisis

Teknik analisis data yang dipergunakan untuk mengolah data dari hasil tinjauan ahli dan uji coba pengembangan modul pembelajaran IPS berbasis pendekatan kontekstual yang telah dikembangkan. Adapun untuk menganalisisnya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

a. Lembar Validasi

Angket validasi dalam penelitian ini adalah menggunakan skala likert. Analisis kuantitatif merupakan pemberian soal yang akan dihasilkan skor.

TABEL 5
SKALA LIKERT

No	Kriteria Penilaian	Skor
1	Sangat Baik	4
2	Baik (B)	3
3	Kurang (K)	2
4	Sangat Kurang (SK)	1

Sumber: Mardapi (2008:122)

1 Rumus persentase yang digunakan adalah :

$$p = \frac{\sum R}{N} \times 100\%$$

keterangan :

22 p = Persentase skor

$\sum R$ = Jumlah keseluruhan skor jawaban yang diberikan tiap responden

N = Jumlah skor tertinggi/ideal

Kemudian hasil dari persentase jawaban responden dikonversikan kepernyataan penilaian untuk menemukan kualitas dan tingkat kemanfaatan produk yang dihasilkan berdasarkan pendapat pengguna.

TABEL 6
KRITERIA KELAYAKAN

Skor Rata-rata (%)	kriteria
00%-20%	Tidak layak
21%-40%	Kurang layak
41%-60%	Cukup layak
61%-80%	Layak
81%-100%	Sangat layak

(Riduwan dalam Islamia, 2019:56)

b. Angket kepraktisan

Data yang diperoleh dari hasil angket respon peserta didik kemudian dianalisis menggunakan data kuantitatif untuk menguji kepraktisan produk yang sedang dikembangkan. Jawaban angket peserta didik diukur menggunakan skala Guttman, variabel yang diukur dijabarkan menjadi validator variabel. Skala Guttman yang digunakan terdiri dari dua kategori yang mana masing-masing kategori tersebut memiliki nilai atau skor berbeda yang dibuat dalam bentuk checklist (√).

TABEL 7
KATEGORI PENILAIAN SKALA GUTTMAN

No.	Skor	Keterangan
1	Skor 1	Ya
2	Skor 0	Tidak

Sugiyono (2012:139)

Rumus menghitung persentase angket respon peserta didik yaitu:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xt} \times 100\%$$

Keterangan :

²²
P = presentase skor (dibulatkan)

$\sum x$ = Jumlah keseluruhan skor jawaban yang diberikan tiap responden

$\sum xt$ = Jumlah keseluruhan skor ideal dalam satu item.

TABEL 8**KRITERIA KEPRAKTISAN**

No	Tingkat Pencapaian (%)	Kualifikasi dan Kepraktisan
1	81 – 100 %	Sangat praktis
2	61 – 80 %	Praktis
3	41 – 60 %	Kurang praktis
4	21 – 40 %	Tidak praktis
5	< 20 %	Sangat tidak praktis

Arikunto (2010:244)

c. Efektivitas

Efektivitas modul IPS yang dikembangkan dianalisis melalui data pengukuran hasil belajar peserta didik. Pencapaian hasil belajar diarahkan pada pencapaian secara individu. Peserta didik dikatakan berhasil (tuntas) apabila memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan nilai KKM.

Penentuan KKM ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah kriteria ketuntasan minimal, dengan berpedoman pada tiga pertimbangan, yakni kemampuan setiap peserta didik, fasilitas (sarana) dan daya dukung setiap sekolah. Pembelajaran IPS di sekolah UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli kelas VII adalah 70. Berikut adalah tabel pedoman keefektifan hasil belajar.

TABEL 9**PEDOMAN EFEKTIVITAS HASIL BELAJAR**

%Ketuntasan (p)	Efektivitas
$P > 80$	Sangat efektif
$70 < P \leq 80$	Efektif
$60 < P \leq 70$	Cukup efektif
$50 < P \leq 60$	Kurang efektif
$P \leq 50$	Tidak efektif

Gitriani, dkk (2018:45)

27

Hasil belajar dikatakan efektif jika mencapai persentase ketuntasan tinggi. Sedangkan dikatakan sangat efektif jika mencapai persentase ketuntasan sangat tinggi.

Penilaian hasil belajar peserta didik dihitung dengan rumus:

$$NSS = \frac{SPWB/S}{SMBSY} \times bobot$$

41

Keterangan:

NSS : Nilai setiap soal

SPWB/S : Skor perolehan peserta didik

SMBSY : Skor maksimal butir soal yang bersangkutan

Persentase nilai klasikal dihitung dengan rumus :

$$P = \frac{pa}{pb} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase ketuntasan klasikal peserta didik

Pa = jumlah peserta didik yang tuntas

Pb = jumlah peserta didik keseluruhan

Peserta didik dikatakan berhasil (tuntas) apabila memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan nilai KKM (nilai \geq KKM). Pembelajaran dikatakan berhasil secara klasikal jika minimal 70% peserta didik mencapai nilai tuntas.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data Uji Coba

4.1 Hasil Pengembangan Modul

Hasil dan pengembangan ini telah dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli di kelas 7-B. Modul yang dikembangkan telah validasi dan diuji. Produk yang dikembangkan berbasis pendekatan kontekstual sehingga lebih menarik dan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Pada penelitian pengembangan ini menggunakan model pengembangan 4D yang dikembangkan oleh Thiagarajan. Model 4D ini memiliki empat tahap yaitu tahap define (pendefinisian), design (perancangan), develop (pengembangan) dan tahap disseminate (penyebarluasan).

4.1.1 Tahap Define (Pendefinisian)

Pada tahap define ini memiliki lima tahap, langkah-langkah sebagai berikut:

a. Analisis Awal

Peneliti mendasari penelitian berdasarkan permasalahan yang dialami oleh peserta didik saat proses pembelajaran. Permasalahan yang dialami oleh siswa adalah rasa bosan pada saat proses pembelajaran, dikarenakan siswa hanya berpedoman pada buku cetak dan metode yang digunakan guru adalah metode ceramah. Pengembangan modul berbasis pendekatan kontekstual yang dikembangkan oleh peneliti mampu membuat siswa lebih tertarik untuk belajar serta aktif saat proses pembelajaran berlangsung.

b. Analisis Peserta Didik

Pada tahap ini, karakteristik yang dianalisis meliputi : latar belakang pengetahuan dan perkembangan pengetahuan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli, bahwa kurangnya keaktifan peserta didik dikarenakan kegiatan proses belajar mengajar

masih didominasi oleh guru. Oleh karena itu peneliti mengembangkan bahan ajar berupa modul menggunakan model pendekatan kontekstual. Model ini mengajak siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan berpikir, menulis dan membaca.

c. Analisis Tugas

Analisis tugas ini, diberikan berupa soal latihan yang akan dikerjakan oleh peserta didik setiap selesai pembelajaran. Soal latihan ini melatih peserta didik supaya lebih mudah memahami materi yang telah diajarkan. Setelah semua proses pembelajaran telah dilaksanakan maka peneliti memberikan bahan evaluasi yang berupa soal esay yang akan dikerjakan oleh peserta didik sebagai bahan untuk lebih mendalami setiap topik pembahasan yang telah dipelajari.

d. Analisis Konsep

Analisis konsep ini, materi yang diberikan kepada peserta didik didasari dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Acuan Tujuan Pembelajaran (ATP) kurikulum merdeka yang berlaku di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli. Materi yang digunakan untuk penelitian adalah kegiatan ekonomi. Tujuan pembelajaran ini dirancang terlebih dahulu untuk memastikan kesesuaian materi dengan media yang digunakan.

e. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Perumusan tujuan pembelajaran ini untuk dapat mengidentifikasi kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kompetensi dasar yang ada. Perumusan tujuan pembelajaran dirancang terlebih dahulu untuk memastikan materi dengan media yang akan digunakan.

4.1.2 Tahap Design (Perancangan)

Setelah melakukan permasalahan yang sudah didefinisikan pada tahap awal maka tahap berikutnya yaitu tahap perancangan. Tahap perancangan ini berguna untuk merancang bahan ajar yang berupa modul yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. tahap perancangan dibagi tiga yaitu:

a. Penyusunan standar tes

Tahap penyusunan standar tes, peneliti menyediakan tes evaluasi yang akan dikerjakan oleh peserta didik. Penyusunan standar tes ini menggunakan evaluasi essay yang dipedomani dari kriteria penilaian yang berisikan soal yang akan dikerjakan oleh peserta didik setelah selesai pembelajaran materi.

b. Penilaian media

Pemilihan media ini berdasarkan hasil dari analisis awal, analisis peserta didik, analisis tugas, analisis konsep, perumusan tujuan pembelajaran, dan penyusunan tes, berdasarkan hasil tersebut peneliti mengembangkan suatu media yang berupa modul bahan ajar yang berbasis pendekatan kontekstual.

c. Pemilihan format

Pemilihan format produk peneliti memilih untuk mengembangkan media pembelajaran yang berupa modul bahan ajar. Pemilihan format dalam mengembangkan media bertujuan untuk mendesain atau merancang isi pembelajaran yang sistematis, menarik dan terstruktur sehingga mampu menarik perhatian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung.

d. Rancangan awal

Tahap rancangan awal ini modul bahan ajar yang dibuat sudah terlebih dahulu direvisi dan diberikan kritikan atau masukan oleh dosen pembimbing terhadap produk yang dirancang atau yang telah dibuat. Rancangan ini berguna untuk melihat kesesuaian produk yang dikembangkan dengan materi yang digunakan.

4.1.3 Tahap Pengembangan

tahap pengembangan ini merupakan tahap untuk memperoleh nilai kelayakan produk yang divalidasi oleh ahli materi, ahli bahasa dan ahli media. Hasil validasi yang telah dilakukan adalah:

a. validasi ahli

validasi ahli ini bertujuan untuk mendapatkan saran perbaikan materi dan untuk meningkatkan kualitas produk yang dikembangkan.

17

b. uji coba pengembangan

5

uji coba pengembangan ini bertujuan untuk mendapatkan respon peserta didik, reaksi, komentar peserta didik pada produk yang dikembangkan.

4.1.4 Tahap Penyebaran

3

Setelah modul IPS dinyatakan valid dan layak, maka modul ini dicetak sebanyak jumlah yang dibutuhkan dan kemudian menyebarluaskan modul IPS dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Pada tahap ini, diadakan penyebaran modul IPS kepada siswa di kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli. Menyebarluaskan modul IPS yang telah dikembangkan pada situasi yang nyata yaitu di kelas. Materi disampaikan sesuai dengan melakukan tes hasil belajar setelah selesai pembelajaran. hal ini bertujuan untuk mendapatkan beberapa data berguna menilai aspek keefektifan bahan ajar sebagai acuan revisi sehingga modul IPS menjadi lebih baik.

76

a. Ahli Materi/isi

Ahli materi atau isi merupakan orang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang isi materi pembelajaran IPS. Untuk mengetahui kevalidan materi maka penelitian menentukan produk yang dikembangkan.

6

b. Ahli Bahasa/Penyajian

Ahli bahasa atau penyajian merupakan seseorang yang mengkaji bahasa secara mendalam dan memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang bahasa.

c. Ahli Desain/Media

6

Ahli desain atau media merupakan seorang yang memiliki keahlian dalam media atau desain yang akan memberikan penilaian terhadap produk yang dikembangkan.

6

d. Peserta didik

Peserta didik merupakan subjek yang menjadi sarana peneliti untuk melakukan uji coba produk valid atau tidak. Subjek yang telah

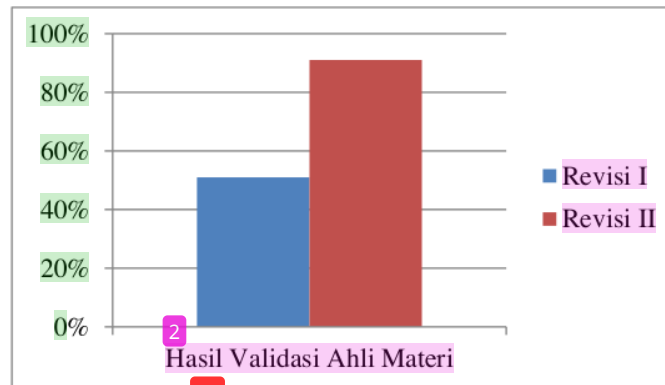
ditentukan yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 2 Gunungsitoli sekaligus subjek uji coba pemakaian produk yang dikembangkan.

4.2 Kelayakan Modul Pembelajaran

4.2.1 Validasi Ahli materi

Validasi materi bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akan digunakan untuk revisi materi dan meningkatkan kualitas modul yang dikembangkan. Hasil validasi di peroleh dengan cara penilaian melalui angket penilaian angket kelayakan materi. Validasi materi modul di lakukan sebanyak dua kali.

hasil penilaian validasi modul berbasis pendekatan kontekstual oleh ahli materi untuk aspek kesesuaian materi modul dan CP dan ATP, teknik penyajian, dan pendukung penyajian, dan pendukung penyajian pendekatan kontekstual revisi pertama di peroleh sebesar 51% dengan kriteria cukup layak, pada revisi kedua di peroleh persentase sebesar 91% dengan kriteria sangat layak. Data penilaian validasi dapat dilihat dari grafik berikut:



Grafik 4.2.1 Presentase Hasil Revisi I Dan Revisi II Ahli Materi

Keterangan:

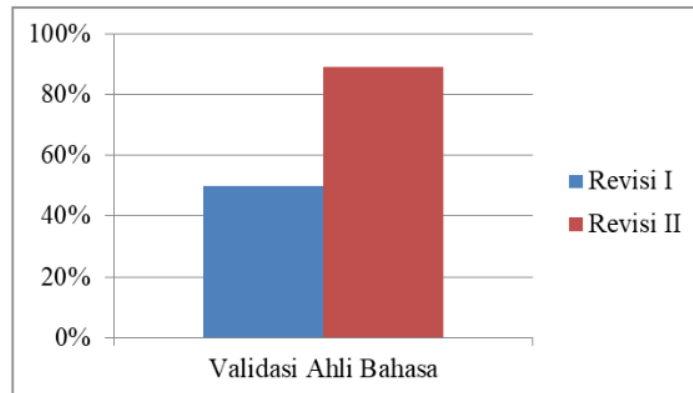
Nilai Rata-rata : Revisi I dengan pencapaian 51%

Nilai Rata-rata : revisi II dengan pencapaian 91%

4.2.2 Ahli Bahasa

Validasi bahasa bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akan digunakan untuk revisi bahasa dan meningkatkan kualitas modul yang dikembangkan. Hasil validasi di peroleh dengan cara penilaian melalui angket penilaian angket kelayakan bahasa. Validasi materi modul di lakukan sebanyak dua kali.

Hasil penilaian validasi modul berbasis pendekatan kontekstual oleh ahli bahasa untuk aspek penyajian bahasa modul dan pendukung penyajian pada revisi pertama di peroleh persentase sebesar 50% dengan kriteria cukup layak, dan pada revisi kedua di peroleh persentase 89% dengan kriteria sangat layak. Data penilaian validasi dapat dilihat dari grafik berikut:



Grafik 4.2.2 Presentase Hasil Revisi I dan revisi II Ahli Bahasa

Keterangan:

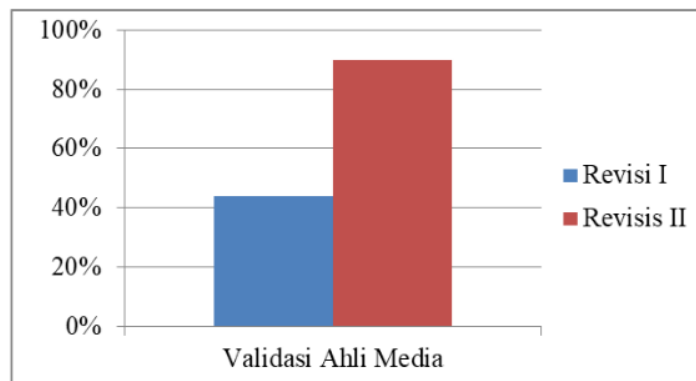
Nilai Rata-rata : Revisi I dengan pencapaian 50%

Nilai Rata-rata : revisi II dengan pencapaian 59%

4.2.3 Validasi Ahli Media/Desain

Validasi desain dilakukan untuk mendapatkan informasi yang digunakan untuk merevisi dan meningkatkan kualitas modul yang dibuat oleh peneliti. Hasil validasi di peroleh dengan cara penilaian melalui angket penilaian kelayakan desain modul.

Hasil penilaian validasi modul berbasis pendekatan kontekstual oleh desain untuk aspek Format Modul, Teknik Grafis Sampul Modul, Tipe Grafik Sampul Modul, Ilustrasi Sampul Modul, Tata Letak Sampul Modul, dan Ilustrasi Modul. pada revisi pertama di peroleh persentase 44% dengan kriteria cukup layak, pada revisi kedua di peroleh persentase sebesar 90% sangat layak. Data hasil dapat dilihat pada diagram berikut:



Grafik 4.2.3 Presentase Hasil Revisi I dan revisi II Ahli Media

Keterangan:

Nilai Rata-rata : Revisi I dengan pencapaian 44%

Nilai Rata-rata : revisi II dengan pencapaian 90%

4.3 Kepraktisan modul pembelajaran

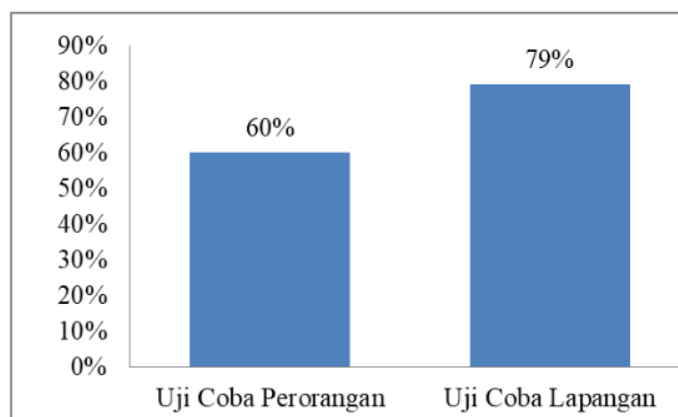
4.3.1 Uji coba perseorangan

uji coba produk pada uji perseorangan dilakukan sebanyak tiga orang peserta didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Hasil uji coba perseorangan mencapai 60% dengan kriteria kurang praktis. Dapat dilihat pada tabel berikut.

4.3.2 Uji coba lapangan

Uji coba produk modul IPS dilakukan sebanyak 18 orang peserta didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Hasil uji coba lapangan mencapai 79% dengan kriteria Praktis. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Hasil penilaian modul IPS uji coba produk perseorangan mencapai 60% dengan kriteria kurang praktis, hasil penilaian modul pada uji coba produk pada uji lapangan dengan kriteria 79% praktis. data penilaian angket respon peserta didik dapat dilihat pada diagram berikut:



4.4 Keefektifan Modul

Uji keefektifan dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar berupa soal essay yang akan diberikan kepada peserta didik. Tes hasil belajar peserta didik bertujuan untuk memperoleh data tentang penguasaan materi dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan modul IPS Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Materi Kegiatan Ekonomi.

Hasil penilaian keefektifan peserta didik Uji Perorangan dengan jumlah peserta didik 3 orang dan jumlah peserta didik yang tuntas 2 orang, maka tingkat keefektifitas menggunakan modul IPS Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Materi Kegiatan Ekonomi pada uji perorangan mencapai persentase 66% dengan kriteria cukup efektif, dan pada penilaian keefektifan menggunakan modul IPS Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Materi Kegiatan Ekonomi pada uji lapangan 18 orang dan jumlah

peserta didik yang tuntas 12 orang, maka tingkat keefektifan modul IPS di kelas VII pada uji lapangan mencapai persentase 77% dengan kriteria efektif.

A. Analisis Data

a. Validasi Modul

4.2.1 Analisis Hasil Validasi Ahli Materi

Berdasarkan hasil validasi oleh ahli materi diketahui bahwa modul IPS berbasis pendekatan kontekstual pada materi kegiatan ekonomi pada revisi pertama mendapatkan jumlah skor 36 dengan nilai persentase 51% cukup layak, dan pada revisi kedua mendapatkan jumlah skor 64 dengan nilai persentase 91% sangat layak. Hal ini menunjukkan bahwa modul IPS sangat layak digunakan untuk penelitian.

Hasil Revisi Modul IPS Oleh Ahli Materi

No.	Revisi produk	Skor penilaian	Tingkat pencapaian (%)	Kriteria
1	Revisi 1	36	51%	Cukup layak
2	Revisi 2	64	91%	Sangat layak

4.2.2 Analisis Hasil Validasi Ahli Bahasa

Berdasarkan hasil validasi oleh ahli Bahasa diketahui bahwa Modul IPS berbasis Pendekatan Kontekstual pada materi kegiatan ekonomi untuk aspek teknik penyajian bahasa modul dan pendukung penyajian, pada revisi pertama mendapatkan skor 28 dengan nilai presentase 50% dengan kategori cukup layak, dan pada revisi kedua mendapatkan skor 49 dengan nilai presentase 89% dengan kategori sangat layak. Sehingga modul IPS yang dikembangkan sudah mampu memenuhi kriteria penggunaan bahasa dan bisa dipahami oleh peserta didik dan layak digunakan oleh peneliti. Dapat dilihat tabel berikut:

Hasil Revisi Modul IPS Oleh Bahasa

No.	Revisi Penilaian	Skor Penilaian	Tingkat Pencapaian (%)	Kriteria
1	Revisi I	28	50%	Cukup Layak
2	Revisi II	49	89%	Sangat Layak

i. Analisis Hasil Validasi Desain

Berdasarkan hasil validasi oleh desain diketahui bahwa modul IPS berbasis pendekatan kontekstual pada kegiatan ekonomi untuk aspek format modul, teknik grafik modul, modul, tipe grafik modul, ilustrasi sampul modul, tata letak isi modul, dan ilustrasi gambar isi modul, pada revisi pertama mendapatkan skor 22 dengan nilai persentase 44% dengan kategori cukup layak, dan pada revisi kedua mendapatkan skor 45 dengan nilai persentase 90% dengan kategori sangat layak. Sehingga modul IPS yang dikembangkan telah sesuai dengan daya ketertarikan peserta didik dan layak digunakan untuk penelitian. Dapat dilihat pada tabel:

Hasil Revisi Modul IPS Oleh Ahli Desain

No.	Revisi penilaian	Skor penilaian	Tingkat pencapaian (%)	kriteria
1	Revisi 1	22	44%	Cukup layak
2	Revisi 2	45	90%	Sangat layak

b. Kepraktisan Modul

Kepraktisan modul diukur dengan menggunakan angket respon peserta didik. Uji kepraktisan dilakukan dalam dua tahap yaitu: uji perorangan dan uji lapangan.

- a. Hasil penilaian kepraktisan modul IPS pada uji coba perseorangan memperoleh presentase 60% dengan kategori kurang praktis,

menunjukkan bahwa modul IPS belum dapat digunakan dalam pembelajaran.

- b. Hasil penilaian kepraktisan modul IPS pada uji coba lapangan memperoleh presentase 79% dengan kriteria Praktis, menunjukkan bahwa kepraktisan Modul IPS dapat digunakan dalam pembelajaran.

c. Efektivitas Modul

Berdasarkan analisis tes hasil belajar peserta didik maka dapat menentukan tingkat keefektifan produk. Berikut tabel persentase hasil belajar peserta didik pada uji perorangan dan uji lapangan di kelas VII SMP Negeri 2 Gunungsitoli.

Presentase Ketuntasan Hasil Peserta Didik Pada Uji Perorangan

No.	Ketuntasan Peserta Didik	Jumlah	KKM
1	Peserta didik yang tuntas	2	70
2	Peserta didik yang tidak tuntas	1	
Presentase Ketuntasan Belajar			66%

5

Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Uji Lapangan

No.	Ketuntasan Peserta Didik	Jumlah	KKM
1	Peserta didik yang tuntas	14	70
2	Peserta didik yang tidak tuntas	4	
Presentase ketuntasan belajar			77%

Tabel diatas menunjukkan bahwa ketuntasan nilai belajar peserta didik pada materi kegiatan ekonomi pada uji perorangan sebanyak 2 orang peserta didik mendapatkan nilai diatas KKM, sehingga 2 orang tersebut dinyatakan tuntas, sedangkan 1 orang memperoleh nilai dibawah KKM sehingga dinyatakan tidak tuntas. Dari hasil tersebut, maka diperoleh persentase ketuntasan 66%, dan pada uji lapangan sebanyak 14 orang peserta didik mendapatkan nilai diatas KKM, sehingga 4 orang memperoleh nilai dibawah KKM sehingga dinyatakan tidak tuntas. Dari hasil

tersebut, maka diperoleh persentase ketuntasan 77%. Maka hasil Modul IPS Berbasis Pendekatan Kontekstual dinyatakan efektif sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis penelitian tentang Pengembangan Modul IPS Berbasis Pendekatan Kontekstual pada materi kegiatan ekonomi di Kelas VII SMP Negeri 2 Gunungsitoli, maka peneliti menarik kesimpulan:

1. Hasil kelayakan penilaian kelayakan Modul IPS berbasis pendekatan kontekstual oleh validator ahli materi pada revisi pertama mendapatkan nilai persentase 44% dengan kategori cukup layak, dan pada revisi kedua mendapatkan nilai persentase 91% dengan kategori sangat layak.
2. Hasil penilaian kepraktisan Modul IPS berbasis pendekatan kontekstual pada uji coba perorangan memperoleh persentase 60% dengan kategori kurang praktis, dan pada uji lapangan memperoleh persentase 79% dengan kategori praktis .
3. Efektivitas modul IPS berbasis pendekatan kontekstual berdasarkan tes hasil belajar peserta didik pada uji perorangan 66% maka hasil modul IPS berbasis pendekatan kontekstual dinyatakan cukup efektif dan pada tes hasil belajar uji lapangan 77% maka hasil modul IPS berbasis pendekatan kontekstual dinyatakan efektif sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

B. SARAN

Berdasarkan hasil pengembangan dan kesimpulan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Modul yang dikembangkan hanya materi kegiatan ekonomi diharapkan dilakukan kembali pengembangan pada materi yang berbeda.
2. Modul yang dikembangkan untuk dijadikan sebagai bahan pembanding untuk menghasilkan atau mengembangkan modul yang

lebih baik, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Pengembangan modul IPS kelas VII SMP yang dikembangkan dapat dipublikasikan lebih luas agar dapat digunakan sebagai bahan ajar didunia pendidikan.

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN IPS BERBASIS PENDEKATAKAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SIWA KELAS VII UPTD SMP NEGERI 2 GUNUNGSITOLI TAHUN PELAJARAN 2023/2024

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet	214 words — 2%
2	ejournal.indo-intellectual.id Internet	139 words — 1%
3	eprints.uny.ac.id Internet	103 words — 1%
4	journal.formosapublisher.org Internet	103 words — 1%
5	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	93 words — 1%
6	jonedu.org Internet	74 words — 1%
7	123dok.com Internet	68 words — 1%
8	text-id.123dok.com Internet	67 words — 1%

9	www.researchgate.net Internet	63 words — 1%
10	www.ejurnal.universitaskarimun.ac.id Internet	60 words — 1%
11	www.scribd.com Internet	55 words — 1%
12	repository.radenfatah.ac.id Internet	52 words — 1%
13	www.coursehero.com Internet	51 words — 1%
14	core.ac.uk Internet	50 words — 1%
15	www.studocu.com Internet	46 words — < 1%
16	repository.umsu.ac.id Internet	45 words — < 1%
17	docplayer.info Internet	41 words — < 1%
18	Farah Chalida Hanoum, Fajar Gumilang Kosasih, Ratna Tri Hari Safariningsih. "Penerapan Total Quality Management(TQM) dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Rumah Sakit", Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal, 2022 Crossref	38 words — < 1%
19	www.educativo.marospub.com Internet	38 words — < 1%

20	digitallib.iainkendari.ac.id Internet	37 words — < 1%
21	repository.upi.edu Internet	36 words — < 1%
22	ojs.unublitar.ac.id Internet	34 words — < 1%
23	repository.uin-suska.ac.id Internet	33 words — < 1%
24	repository.unpas.ac.id Internet	33 words — < 1%
25	repository.usd.ac.id Internet	33 words — < 1%
26	Firman Firdaus, Suherman Suherman, Fadlullah Fadlullah. "Pengembangan Aplikasi Pembelajaran Berbasis Android dalam Pembelajaran Kontekstual Materi Kegiatan Ekonomi di Sekolah Dasar", <i>EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN</i> , 2022 Crossref	31 words — < 1%
27	adoc.pub Internet	31 words — < 1%
28	es.scribd.com Internet	31 words — < 1%
29	Ikhlashul Amalia N.F., Maria Veronika Roesminingsih, Muhammad Turhan Yani. "Pengembangan LKPD Interaktif Berbasis Liveworksheet untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Sekolah Dasar", <i>Jurnal Basicedu</i> , 2022 Crossref	30 words — < 1%

30	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	27 words — < 1%
31	jurnal.uniraya.ac.id Internet	27 words — < 1%
32	dikdankes.blogspot.com Internet	23 words — < 1%
33	lib.unnes.ac.id Internet	22 words — < 1%
34	Yuri Yanti, Asrizal Asrizal, Festiyed. "Pengertian, Jenis-jenis, dan Karakteristik Bahan Ajar Cetak Meliputi Hand Out, Modul, Buku (Diktat, Buku Ajar, Buku Teks), LKS dan Pamflet", INA-Rxiv, 2019 Publications	20 words — < 1%
35	Muh Sholeh. "Kontribusi Ekonomi dalam Penguatan Pembelajaran IPS", INA-Rxiv, 2019 Publications	18 words — < 1%
36	ipa.fmipa.um.ac.id Internet	18 words — < 1%
37	jurnal.dharmawangsa.ac.id Internet	18 words — < 1%
38	repository.uinjambi.ac.id Internet	18 words — < 1%
39	Nehru Nehru, Ahmad Aldi, Fibrika Rahmat Basuki. "PENGEMBANGAN MODUL MATA KULIAH ELEKTRONIKA DASAR II MATERI ROBOTIKA UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DAN PENGETAHUAN", EduFisika, 2019 Crossref	17 words — < 1%

40	ejournal.unesa.ac.id Internet	17 words — < 1%
41	ejournal.ust.ac.id Internet	17 words — < 1%
42	repository.uksw.edu Internet	17 words — < 1%
43	repository.uinjkt.ac.id Internet	16 words — < 1%
44	unimuda.e-journal.id Internet	16 words — < 1%
45	Farah Chalida Hanoum, Fajar Gumilang Kosasih, Ratna Tri Hari Safariningsih. "Pengaruh Pelatihan SDM dan Penempatan Kerja terhadap Kinerja Pegawai dengan Motivasi sebagai Variabel Intervening di PT Berkah Handelar Qualitama", Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal, 2022 Crossref	14 words — < 1%
46	pdfs.semanticscholar.org Internet	14 words — < 1%
47	Intan Asmarani Gulo, Bezisokhi Laoli. "Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-A di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli", Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 2023 Crossref	13 words — < 1%
48	Maulana Arafat Lubis. "Konsep Dasar IPS", INA-Rxiv, 2019 Publications	13 words — < 1%

49	repository.iainpalopo.ac.id Internet	13 words — < 1%
50	repository.pnb.ac.id Internet	13 words — < 1%
51	Rani Susanti. "Kelayakan media komik interaktif mata pelajaran IPA pada siswa kelas V sekolah dasar di Kecamatan Mlonggo Jepara", COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education), 2023 Crossref	12 words — < 1%
52	e-journal.poltek-kampar.ac.id Internet	11 words — < 1%
53	ejournal.umpwr.ac.id Internet	11 words — < 1%
54	repository.unp.ac.id Internet	11 words — < 1%
55	Heni Fadilah, Dedy Hamdani, Andik Purwanto. "PENGEMBANGAN MODUL SUHU DAN KALOR DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MELATIHKAN LITERASI SAINS PESERTA DIDIK DI SMA", Jurnal Kumparan Fisika, 2022 Crossref	10 words — < 1%
56	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet	10 words — < 1%
57	cancer55.wordpress.com Internet	9 words — < 1%
58	delismaadeputri.blogspot.com Internet	9 words — < 1%

59	ejurnal.stkip-pessel.ac.id Internet	9 words — < 1%
60	journal.untar.ac.id Internet	9 words — < 1%
61	jurnal.untan.ac.id Internet	9 words — < 1%
62	repositori.iain-bone.ac.id Internet	9 words — < 1%
63	repository.uhamka.ac.id Internet	9 words — < 1%
64	vdocuments.mx Internet	9 words — < 1%
65	www.neliti.com Internet	9 words — < 1%
66	1vana.wordpress.com Internet	8 words — < 1%
67	Ahmad Daili. "PENERAPAN METODEPEMBELAJARAN SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI DAN PRESTASI BELAJAR", Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan, 2022 Crossref	8 words — < 1%
68	Fajar Solidman Larosa. "PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS INKUIRI PADA PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS", Jurnal Muara Pendidikan, 2023 Crossref	8 words — < 1%

69 Laely Nurul Aini, Sri Muryaningsih, Dedy Irawan. "Penerapan Model Missouri Mathematics Project Untuk Meningkatkan Hasil Belajar", Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL, 2020

Crossref

8 words — < 1%

70 Nikmatul Nurjanah, Dwi Rahmawati, Sutrisni Andayani. "PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS RME DISERTAI NILAI-NILAI ISLAM PADA MATERI ARITMATIKA SOSIAL", EMTEKA: Jurnal Pendidikan Matematika, 2023

Crossref

8 words — < 1%

71 Siprianus See, Catharina Novianti. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Terhadap Motivasi Belajar Siswa", Jurnal Basicedu, 2020

Crossref

8 words — < 1%

72 Titik Suryanti. "Pengembangan tes diagnostik kognitif mata pelajaran IPA di sekolah menengah pertama", Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 2018

Crossref

8 words — < 1%

73 docobook.com

Internet

8 words — < 1%

74 e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id

Internet

8 words — < 1%

75 eprints.umm.ac.id

Internet

8 words — < 1%

76 eprints.unisla.ac.id

Internet

8 words — < 1%

77 etheses.iainponorogo.ac.id

Internet

8 words — < 1%

78	journal.unesa.ac.id Internet	8 words — < 1%
79	pt.scribd.com Internet	8 words — < 1%
80	repository.uki.ac.id Internet	8 words — < 1%
81	repository.unj.ac.id Internet	8 words — < 1%
82	vdocuments.site Internet	8 words — < 1%
83	www.budapestmeetings.com Internet	8 words — < 1%
84	Arik Umi Pujiastuti. "Validitas Modul Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Tuban Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar", JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA, 2021 Crossref	7 words — < 1%
85	eprints.ulm.ac.id Internet	6 words — < 1%
86	oktaseiji.wordpress.com Internet	6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF